

Kekerasan struktural dalam novel Laut Bercerita karya Leila S Chudori: Perspektif Johan Galtung

Bunga Muzdholifah Arroyan

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 200301110180@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

konflik; kekerasan structural; novel; sosial; sastra

Keywords:

Conflict; structural violence; novel; social; literature

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kekerasan struktural dalam novel Laut Bercerita karya Leila S Chudori dari sudut pandang Johan Galtung. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan telaah dokumen sebagai teknik pengumpulan datanya. Dengan sumber data utama adalah novel Laut Bercerita karya Leila S Chudori. Teknik analisis data menggunakan teknik membaca dan mencatat. Teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori kekerasan struktural Johan Galtung dengan mengamati konflik dalam novel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan fungsi pemerintah dibandingkan dengan seharusnya serta perbedaan bentuk kekerasan yang dialami masyarakat.

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the structural violence in Leila S. Chudri's novel "Laut Bercerita" from the perspective of Johan Galtung. This study used a qualitative descriptive method using a literature review as the data collection method. The primary data source is in the form of the novel "Following Berselita" by Leila S. Chudori. Data analysis techniques using reading and note-taking techniques. The theory used in the analysis is Johann Galtung's theory of structural violence by observing the conflicts contained in the novel. The results of this study point to some disparities in the way governments act and the different forms of violence faced by their citizens.

Pendahuluan

Konflik merupakan sebuah dimensi sosial yang tak dapat terelakkan dalam kehidupan bersosial. Konflik merupakan bagian mendasar dalam kehidupan manusia. Itu berarti konflik akan selalu ada di segala ruang dan waktu, dimana pun berada (Fatim & Basid, 2017). Konflik sosial cenderung meningkat secara kuantitas dan kualitas masalah sosial semakin kompleks. Konflik yang terjadi di masyarakat pada umumnya disebabkan oleh ketidakadilan, konflik pemahaman dan kesenjangan ekonomi (Laila Maghfiroh & Zawawi, 2021). Teori mengenai fenomena sosial ini diawali oleh Karl Marx dimana dirinya menjelaskan asumsinya secara sederhana tentang Masyarakat. Pandangan Marx mengenai konflik sosial dimulai dari masyarakat itu sendiri, dengan adanya kelas sosial tertentu (Azizah & Al Anshory, 2022). Menurutnya, konflik dapat muncul disebabkan oleh faktor ekonomi utamanya pertentangan antara proletar dan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

borjuis mengenai upah para buruh. Hampir selaras dengan pemikiran Marx, Johan Galtung membagi teori konflik dalam tiga jenis berdasarkan arus kausal nya.

Konflik juga tidak dapat dilepaskan bahkan dari penggambaran sebuah karya. Karya sastra melalui bahasa mencerminkan perasaan pengarangnya terhadap permasalahan yang berkaitan dengan permasalahan sosial budaya Masyarakat (Azizah & Al Anshory, 2022). Berbagai karya sastra pasti memiliki sedikit banyak dan sederhana rumitnya sebuah konflik. Sama halnya dengan Novel, untuk mewarnai jalan cerita sebuah novel pasti membutuhkan konflik yang akan dicantumkan terlepas dari kenyataan atau fiksinya.

Objek material penelitian ini adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Novel ini diterbitkan pertama kali pada tahun 2017 dengan genre fiksi historikal. Laut bercerita mengaitkan alur ceritanya dengan sejarah yang ada mengenai masa orde baru sekitar tahun 1998. Yang mana novel ini menarasikan bagaimana kondisi pemerintahan apda masa orde baru berjalan. Laut bercerita mengisahkan tentang mahasiswa bernama Biru Laut yang tiba-tiba disergap oleh empat laki-laki tak dikenal. Bersama kawan-kawan aktivis yang lain Laut disekap selama berbulan-bulan, diinterogasi, disiksa dan mengalami banyak penyiksaan lainnya (Renita et al., 2020).

Novel ini tidak lepas dari konflik dalam narasinya. Utamanya terdapat banyak gambaran kekerasan yang didapat oleh para tokoh. Oleh karena itu penelitian ini membahas tentang bagaimana kemunculan dari teori konflik dengan kekerasan yang didapat oleh para tokoh dalam novel. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini hanya ditemukan kesamaan pada objek material nya saja. Dan belum ditemukan adanya penelitian menggunakan teori kekerasan struktural dalam perspektif Johan Galtung.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kekerasan struktural Johan Galtung. Johan Galtung mendefinisikan kekerasan sebagai fenomena yang terjadi ketika seseorang dipengaruhi sedemikian rupa sehingga kinerja fisik dan mentalnya yang sebenarnya lebih rendah daripada kinerja potensialnya. Kekerasan terjadi karena kesenjangan antara potensi dan kenyataan semakin besar (Ulfah et al., 2022).

Johan Galtung merupakan tokoh dalam bidang studi konflik dan perdamaian. Beliau merupakan pendiri lembaga penelitian perdamaian pertama bernama International Peace Research Institute Oslo (PRIO) sekitar tahun 1959(Khaswara & Hambali, 2021). Pemikiran Galtung terhadap teori kekerasan sangat dipengaruhi oleh pemikiran Mahatma Gandhi. Salah satu pandangan Gandhi tentang kekerasan adalah bahwa kekerasan dapat dihilangkan jika penyebabnya diketahui, yang seringkali bukan disebabkan oleh orang jahat melainkan oleh struktur yang buruk (Makarim, n.d.). Galtung juga menjelaskan bahwa kekerasan nyata bisa terjadi karena konflik yang tidak terselesaikan (Elsa Resty Sunarto et al., 2020).

Dalam teorinya, Galtung terkenal dengan konflik segitiga. Segitiga Konflik adalah model yang dibuat untuk mengeksplorasi sebab dan akibat konflik (Ulfah et al., 2022). Segitiga konflik ini menjelaskan konflik meliputi kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan budaya. Teori ini dikemukakan oleh Johan Galtung dan

diterbitkan dalam Journal of Peace Research pada tahun 1969 (Khaswara & Hambali, 2021).

Kekerasan langsung merupakan bentuk kekerasan yang biasanya terjadi diantara personal (Rahmawati, 2022). Dan bentuk kekerasannya tampak jelas, seperti pembunuhan, dan terluka. Kekerasan kultural mengacu pada budaya atau kebiasaan yang dimiliki masyarakat. Biasanya berbentuk legitimasi dari kekerasan struktural yang dicontohkan melalui agama, ideologi, bahasa, dll (Rahmawati, 2022)

Kekerasan struktural adalah bentuk kekerasan yang muncul karena struktur sosial dan berbentuk eksploitasi sistematis dimana dalam struktur sosial tersebut dapat merugikan suatu kelompok masyarakat (Ungti & Utami, 2018). Misalnya ketidakadilan, penindasan, dan diskriminasi terhadap suatu ras yang terorganisir, sehingga kekerasan struktural ini bersifat tersembunyi dan cukup sulit ditemukan. Galtung sendiri memperkenalkan istilah *structural violence* atau kekerasan struktural dalam artikelnya yang berjudul *Violence, Peace, and Peace Research* (Fadilah & Halim, 2021).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini analisis data disajikan dalam bentuk cerita dari novel Laut Bercerita karya Leila S Chudori. Cerita dalam novel ini dianalisis menggunakan teori kekerasan struktural. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel Laut Bercerita karya Leila S Chudori yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2017. Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa artikel atau jurnal yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, meliputi teknik membaca dan mencatat. Tinjauan literatur mengumpulkan data pendukung untuk mempelajari lebih lanjut teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Dan teknik pencatatannya adalah dengan mencatat temuan-temuan yang relevan antara teori dan novel Laut Bercerita karya Leila S Chudori mengenai kekerasan struktural. Teknik analisis data dalam penelitian antara lain: 1) mengumpulkan data yang sesuai dengan teori; 2) observasi sumber data berupa cerita dalam novel Laut Bercerita karya Leila S Chudori dan data terkait teori; 3) pengumpulan dan interpretasi data; 4) menarik kesimpulan dari hasil data.

Pembahasan

Dalam konflik yang terdapat pada novel Laut Bercerita karya Leila S Chudori ini terdapat beberapa gambaran dari teori Johan Galtung yaitu teori kekerasan. Penelitian ini akan berfokus pada temuan kekerasan struktural dalam novel Laut Bercerita melalui perspektif Johan Galtung. Seperti ketidakadilan, penindasan, dan diskriminasi yang ada dalam novel akan dipaparkan dalam bab ini.

Ketidakadilan

“Kinan bercerita bagaimana warga Kedung Ombo yang dijanjikan ganti rugi tiga ribu rupiah per meter persegi dan ternyata mereka akhirnya hanya diberi 250 rupiah per meter persegi. Sebagian warga yang sudah putus asa menerima ganti rugi,

tetapi sekitar 600 keluarga bertahan dan mengalami intimidasi.” (Chudori, 2017, p. 25)

Kutipan di atas menunjukkan adanya ketidakadilan atau kesenjangan antara apa yang dijanjikan pemerintah dengan apa yang telah dicapai. Oleh karena itu, masyarakat harus turun tangan dan menuntut pemerintah memberikan apa yang dijanjikan, yakni ganti rugi sebesar Rp 3.000 per meter persegi. Namun, pemerintah mengabaikan hal ini dan malah menghadapi intimidasi dan penyiksaan terhadap mereka yang tetap bertahan melawan pemerintah.

Ketidakadilan dan penindasan yang dilakukan pemerintah pada masyarakat tidak berhenti di warga Kedung Ombo saja. Melainkan warga Desa Blagguan juga mendapatkan hal yang sama, yaitu ketidakadilan terhadap hak yang seharusnya dimiliki oleh masyarakat. Kejadian tersebut terdapat pada kutipan berikut ini:

“Lahan pertanian rakyat Desa Blagguan digusur secara paksa karena daerah kediaman dan lahan mereka akan digunakan untuk latihan gabungan tentara dengan menggunakan mortar dan senapan panjang. Lahan pertanian jagung mereka digusur bulldoser.” (Chudori, 2017, p. 116)

Kutipan diatas menggambarkan bagaimana masyarakat yang tidak ingin kehilangan lahan pertanian mereka. Terpaksa melepasnya karena pergesuran paksa yang dilakukan oleh pemerintah.

Hegemoni Kekuasaan

Dalam novel Laut Bercerita karya Leila S Chudori juga terdapat penggunaan kekuasaan untuk memperlihatkan bahwa yang berkuasa lah yang bisa menang. Hubungan antara penguasa dan rakyat dalam novel ini sangat terlihat jelas. Dimana penguasa tidak mau ada satupun yang menghalanginya bertindak semau penguasa. Dan memandang rendah bagi siapapun yang mencoba melawan. Kejadian tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

“Mereka memang sok berani, kepingin mencabut lima Undang-undang Politik,” si Mata merag mengusap air matanya saking gelinya. *“Gila anak-anak ini!”* (Chudori, 2017, p. 97)

Kutipan diatas menunjukkan bagaimana seorang yang berkuasa atas suatu hal selalu memandang remeh terhadap seorang yang ingin melawannya. Dalam konteks kutipan diatas antek-antek pemerintah tertawa terbahak karena tingkah laku mahasiswa yang bersikukuh untuk menuntut keadilan dari pemerintah yang dianggap melenceng dari yang seharusnya.

Novel Laut Bercerita karya Leila S Chudori banyak menggambarkan keadaan pemerintahan yang tidak sesuai dengan apa yang masyarakat inginkan. Dalam penutupannya, novel ini menegaskan bahwa masyarakat tidak akan lupa atas hilangnya aktivis mahasiswa mereka yang tidak diketahui status hidupnya. Keadaan ini terdapat dalam kutipan berikut:

“Mungkin Aksi Payung Hitam setiap hari Kamis bukan sekedar sebuah gugatan, tetapi sekaligus sebuah terapi bagi kami dan warga negeri ini; sebuah peringatan

bahwa kami tak akan membiarkan sebuah tindakan kekejadian dibiarkan lewat tanpa hukuman. Payung Hitam akan terus-menerus berdiri di depan istana negara. Jika bukan presiden yang kini menjabat yang memberi perhatian, mungkin yang berikutnya, atau yang berikutnya..." (Chudori, 2017, p. 373)

Kutipan di atas merupakan sebuah kesimpulan sekaligus penegasan bahwa kebencian terhadap pemerintah tidak akan dibiarkan begitu saja oleh masyarakat. Masyarakat akan terus mengingat dan menuntut keadilan dan kejelasan terkait hilangnya aktivis mahasiswa selama ini.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S Chudori terdapat beberapa bentuk kekerasan struktural. Berangkat dari hubungan penguasa dengan rakyatnya yang berjalan tidak semestinya. Ditemukan beberapa bentuk ketidakadilan pemerintah, penganiyayaan, pemaksaan, dan hegemoni kekuasaan yang dilakukan pemerintah terhadap rakyatnya.

Kekerasan struktural yang terdapat dalam novel juga terdapat dalam beberapa dialog yang menunjukkan bahwa pemerintah sedang memandang remeh terhadap rakyatnya yang mencoba untuk menuntut keadilan. Serta menunjukkan bagaimana masyarakat tak akan lupa atas hilangnya aktivis mahasiswa yang sampai kini tidak dapat diketahui dimanakah jasad mereka.

Besar harapan apabila kajian ini dapat bermanfaat berupa informasi dan pengetahuan khususnya berkaitan dengan teori Johan Galtung tentang konflik, kekerasan dan perdamaian. Penelitian ini mempunyai segudang kekurangan dan keterbatasan karena hanya didasarkan pada tinjauan pustaka dan tentunya kelalaian penulis. Penelitian ini merekomendasikan agar teori konflik dan kekerasan dapat diterapkan pada permasalahan linear.

Daftar Pustaka

- Azizah, B. N., & Al Anshory, A. M. (2022). Konflik sosial dalam cerpen "Tepi Shire" karya Tawakal M. Iqbal: Analisis sosiologi sastra. *Semantik*, 11(1), 1–16.
<https://doi.org/10.22460/semantik.v1i1.p1-16>
- Chudori, L. S. (2017). *Laut Bercerita*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Elsa Resty Sunarto, S., Yapi Taum, Y., & Peni Adji, S. E. (2020). Kekerasan dalam novel *lolong anjing di bulan* Karya Arafat Nur: Perspektif Johan Galtung.
- Fadilah, G., & Halim, I. A. (2021). Potential for peacebuilding in conflict and violence in Sri Lanka based on the thoughts of Johan Galtung. *Gunung Djati Conference Series*, 4.
- Fatim, A. N., & Basid, A. (2017). Senabastra Ix Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Ix 393 konflik sosial dalam novel memoar seorang dokter perempuan Karya Nawal El-Saadawi Berdasarkan Perspektif George Simmel.
- Khaswara, F., & Hambali, R. Y. A. (2021). Conflict theory according to Johan Galtung. *Gunung Djati Conference Series*, 4.

- Laila Maghfiroh, D., & Zawawi, Moh. (2021). Konflik sosial dalam novel Aib dan Nasib karya Minanto berdasarkan perspektif George Simmel. *Kembara Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(1).
<https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.15634>
- Makarim, M. (n.d.). Memaknai “Kekerasan.”
- Rahmawati, A. (2022). *Irje: jurnal ilmu pendidikan bentuk perilaku kekerasan dan diskriminasi terhadap tokoh dalam novel oo.oo karya Ameylia Falensia: Kajian Teori Johan Galtung*. <https://irje.org/index.php/irje>
- Renita, P., Amrizal, A., & Chanafiah, Y. (2020). Kajian perwatakan tokoh-tokoh novel “Laut Bercerita” Karya Leila S. Chudori. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 18(2), 160–167. <https://doi.org/10.33369/jwacana.v18i2.14870>
- Ulfah, M. N., Fedryansyah, M., & Nulhaqim, S. A. (2022). Inong Balee dan pemulihan pascakonflik di Aceh: Analisis Teori Kekerasan Johan Galtung. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 4(2), 117. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v4i2.39989>
- Ungti, M., & Utami, P. (2018). Kekerasan struktural dan personal dalam novel candik ala 1965 Karya Tinuk R. Yampolsky.